



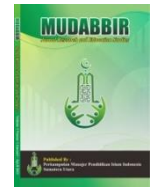
JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>

ISSN: 2774-8391



Metode Pendidikan Islam: Menanamkan Nilai-Nilai Kehidupan Melalui Pendekatan Holistik

Fahmi Nurjannah Hasibuan¹, Alvira Asri Br Purba², Muhammad Roshan Ramadhan³,
Zulfahmi Lubis⁴, Muhammad Basri⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email : fahmi0331243006@uinsu.ac.id¹, alvira0331243046@uinsu.ac.id²,
muhhammad0331243056@uinsu.ac.id³, zulfahmilubis@uinsu.ac.id⁴,
muhhammadbasri@uinsu.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji metode pendidikan Islam dengan menganalisis hadis-hadis Rasulullah SAW terkait strategi pengajaran dalam Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode-metode tersebut dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam modern. Metode Keteladanan, Lemah Lembut, Eksperimen, Pujian dan Hukuman, serta Pengulangan menjadi fokus utama dalam pembahasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Pustaka (*Library Research*), di mana data primer dikumpulkan dari hadis-hadis terkait metode pendidikan, sementara pemerolehan data sekunder berasal dari literature-literatur yang mendukung analisis lebih lanjut dari buku, artikel jurnal dan lain sebagainya. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode-metode pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw tetap relevan dan efektif untuk diimplementasikan pada konteks pendidikan modern.

Kata Kunci: Metode Pendidikan, Hadis

ABSTRACT

This study examines Islamic education methods by analyzing the hadiths of the Prophet Muhammad SAW related to teaching strategies in Islam. This study aims to explore how these methods can be applied in modern Islamic education. The methods of Exemplary, Gentle, Experiment, Praise and Punishment, and Repetition are the main focus of the discussion. This study uses a Library Research approach, where primary data is collected from hadiths related to educational methods, while secondary data is obtained from literature that supports further analysis from books, journal articles and so on. The study shows that the application of educational methods taught by the Prophet Muhammad SAW remains relevant and effective to be implemented in the context of modern education.

Keywords: Educational Methods, Hadith

PENDAHULUAN

Metode pembelajaran yang tepat adalah kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sama seperti kita membutuhkan alat yang tepat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, dalam proses belajar mengajar juga dibutuhkan metode yang sesuai agar materi dapat tersampaikan dengan efektif. Begitupun dalam konteks pendidikan Islam, diperlukannya metode pembelajaran yang memiliki pendekatan secara menyeluruh untuk setiap individu, dimana termuat di dalamnya aspek fisik dan spiritual (lahiriah dan bathiniah), meskipun pada kenyataannya tidak terdapat satupun metode pembelajaran yang mencakup semua aspek kebutuhan siswa.

Meskipun tujuan pendidikan sangat baik, tanpa didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut akan sulit untuk dicapai secara optimal. Metode memiliki pengaruh besar terhadap kelengkapan dan keberhasilan penyampaian informasi. Bahkan, metode dianggap lebih penting daripada materi itu sendiri, sesuai dengan pepatah yang sering di ingatkan kepada para pendidik: "*Al-Tariqat Aham min al-Maddah*" (metode lebih penting daripada materi). Oleh karena itu, pemilihan metode pendidikan harus mempertimbangkan berbagai faktor dan dilakukan dengan hati-hati agar hasil pendidikan memuaskan (Pasaribu, 2018).

Sejak awal, Rasulullah telah menunjukkan kepada kita bagaimana cara mengajar yang baik. Beliau sangat memperhatikan kondisi dan karakter setiap sahabatnya. Cara beliau menyampaikan ajaran Islam sangat efektif sehingga semua orang bisa memahaminya dengan baik. Selain itu, Rasulullah juga selalu berusaha membuat orang-orang merasa bahagia dan dekat dengan Allah.

Pembahasan pada tulisan ini adalah terkait metode pendidikan Islam dalam konteks keilmuan serta tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Islam di era modern. Berbagai metode, seperti keteladanan, Lemah Lembut, Eksperimen, Memberi Pujian dan Hukuman, dan Pengulangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Penelitian Pustaka (*Library Research*), dengan metode deskriptif-analitis. Data primer diambil dari hadis-hadis yang terkait dengan metode pendidikan, sementara data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder tersebut. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan memeriksa makna hadis terkait metode pendidikan serta penerapannya dalam konteks modern. Fokus utama analisis adalah hadis-hadis yang berkaitan dengan lima metode pendidikan, yaitu metode keteladanan, Lemah Lembut, Eksperimen, Pujian dan Hukuman serta Pengulangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Defenisi Metode Pendidikan

Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* yang berarti "sesuatu yang bergerak" dan *hodos* yang berarti "jalan" atau rute yang perlu ditempuh seseorang. "metode" berarti "jalan yang ditempuh". Ini merujuk pada cara sistematis yang kita gunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Contohnya, dalam mengajarkan cara berdoa, seorang guru memberikan langkah-langkah yang harus diikuti oleh murid-muridnya. Metode pendidikan menjadi bagian penting dalam strategi pengajaran. Setiap individu memiliki potensi akal yang bervariasi sesuai dengan tingkat

kemampuan masing-masing. Potensi ini dapat berkembang dengan cepat apabila terus diasah melalui proses pembelajaran yang mandiri (Qudsi Mutawakil Husaini et al., 2024).

Sedangkan secara terminologi para pakar keilmuan memberikan pengertian yang berbeda-beda tentang metode. Sebagai contoh, Ramayulis mendefinisikan metode mengajar sebagai cara guru berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa selama proses belajar mengajar. Dengan kata lain, metode mengajar adalah alat yang digunakan guru untuk memfasilitasi pembelajaran. (Ramayulis, 2010). Abu Ahmadi juga mengatakan bahwa metode mengajar adalah pengetahuan yang dimiliki oleh guru atau instruktur tentang bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. (Abu Ahmadi, 2005). Dari berbagai pendapat, dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah kumpulan cara atau teknik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Namun, dalam hal ini pendidikan secara umum mencakup segala upaya dan tindakan yang dilakukan oleh generasi tua untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan kepada generasi muda sehingga mereka dapat melakukan fungsi hidup mereka dengan sebaik mungkin dalam pergaulan sosial. (Musoffa et al., 2024) Pendidikan Islam dalam arti sempit adalah instruksi yang diberikan oleh seorang pendidik kepada peserta didik.

Dalam hal ini pernyataan di atas menggambarkan bahwa pendidikan harus tetap berorientasi pada tujuannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Islam, pendidikan bertujuan membuat manusia menjadi lebih baik, baik pikiran, perasaan, maupun akhlaknya, agar mereka bisa menjadi hamba Allah yang baik dan pemimpin yang bertanggung jawab di dunia. Oleh karena itu, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus dengan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan agar siap berkontribusi di tengah masyarakat (Aryanti, 2022).

An-Nahlawi menyebutkan beberapa prinsip penting dalam pendidikan Islam, yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menggunakan pendekatan yang lembut, memberikan penjelasan yang bermakna, membangun komunikasi yang terbuka, menyajikan materi baru, menjadi teladan yang baik, memberikan kesempatan siswa untuk belajar secara aktif, dan menunjukkan kasih sayang kepada siswa. (Fadli & Wardi, 2022)

Oleh karena itu, pada dasarnya metode pendidikan Islam adalah cara untuk membentuk pribadi muslim yang baik. Caranya adalah dengan mengembangkan potensi diri manusia agar semakin dekat dengan nilai-nilai agama. Seorang pendidik Islam harus benar-benar paham bagaimana cara menggunakan metode ini agar siswa-siswinya menjadi orang yang beriman dan selalu ingin belajar.

B. Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan Dalam Lingkup Makro

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan, di mana guru menjadi panutan bagi siswa, sangat efektif dalam membentuk akhlak, nilai-nilai agama, dan perilaku sosial anak. Anak-anak seringkali melihat guru sebagai sosok yang ideal dan berusaha meniru tingkah lakunya. Namun, metode ini juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. (Sufiyana, 2021).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمِ الزَّرْقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي

وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتِ زَيْنَبِ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِأَبِي الْعَاصِ بْنِ رِبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا

Artinya: Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Yusuf menyampaikan bahwa Malik menerima berita dari Amir ibn Abdullah ibn Zabair, yang berasal dari 'Amar ibn Sulmi az-Zaraqi, yang kemudian menceritakan tentang Abi Qatadah al-Anshari. Dalam riwayat tersebut, disebutkan bahwa Rasulullah saw. menjalankan salat sambil menggendong Umâmah binti Zainab, putri beliau dari pernikahannya dengan Abu al-Ash ibn Rabi'ah ibn Abdu Syams. Ketika Rasulullah sujud, beliau meletakkan Umâmah, dan saat berdiri, beliau kembali menggendongnya.

Hadis di atas dianggap sebagai syarif marfu', dengan perawi yang sebagian dianggap shiqah dan shiqah hafiz, dan Anas adalah sahabat Rasul Saw. Ibnu Hajar al-Asqalani mengomentari hadis tersebut dengan mengatakan bahwa mengajarkan ilmu pengetahuan harus mempertimbangkan kemampuan siswa.

Menurut Al-Asqalani Pada masa itu, yang sangat membenci Perempuan itu adalah orang-orang arab, Selama salat, Nabi Saw. menggendong cucunya Umamah di pundaknya, menunjukkan kepada mereka betapa pentingnya anak perempuan. Mungkin saja Rasulullah Saw. melakukan perilaku ini melawan akan kebiasaan orang-orang Arab yang tidak menyukai anak perempuan, yang dia lawan bahkan dalam salat. (Asqalani, 1379) Adapun Hamd berpendapat bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak didik. Karena anak-anak cenderung meniru perilaku gurunya, maka guru harus selalu memberikan contoh yang baik dalam segala hal.

Dalam hal ini kita bisa melihat betapa pentingnya peran guru dalam pendidikan. Guru tidak hanya memberikan ilmu, tapi juga menjadi contoh bagi murid-muridnya. Jika guru berperilaku baik, murid-muridnya akan terinspirasi untuk melakukan hal yang sama. Sebaliknya, jika guru berperilaku buruk, murid-muridnya bisa saja meniru perilaku buruk tersebut. Rasulullah SAW adalah teladan bagi kita semua, terutama para pendidik." (Arsyad, 2023).

Dalam Konteks pendidikan Islam, peserta didik dianggap sebagai amanah yang harus dibimbing menuju pengembangan diri secara menyeluruh. Dimana Metode keteladanan (*Uswah Hasanah*) menjadi salah satu pendekatan yang sangat efektif untuk membentuk karakter peserta didik. Metode ini memanfaatkan perilaku, akhlak, dan sikap pendidik sebagai contoh nyata yang dapat diamati, di internalisasi dan ditiru oleh peserta didik.

Dalam penerapan metode keteladanan ini, terdapat beberapa tantangan dalam pembelajaran, yakni : *pertama* kualitas seorang pendidik, dimana Tidak semua pendidik memiliki integritas yang memadai untuk menjadi teladan yang baik. *Kedua* Pengaruh lingkungan negative, dimana lingkungan sosial dan budaya sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Peserta didik cenderung lebih mudah terpengaruh oleh figur populer di media yang tidak selalu mencerminkan keteladanan Islami. *Ketiga*: Minimnya Peran keluarga sebagai teladan, dimana Keteladanan yang diberikan di sekolah sering kali tidak didukung oleh keluarga. Banyak orang tua kurang memahami atau tidak menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. (Wardi & Arif, 2023)

Adapun Salah satu solusi untuk mengatasi tantangan tersebut yaitu melalui Penguatan Kompetensi Pendidik dengan Memberikan pelatihan yang fokus pada pembinaan akhlak, nilai-nilai Islam, dan kemampuan menjadi teladan yang baik. Dan juga Membangun Sinergi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dengan

Membangun kerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung nilai-nilai Islami.

Jadi dapat di simpulkan metode keteladanan dalam hadis pendidikan mengajarkan bahwa pendidikan karakter dan akhlak terbaik diperoleh melalui peneladanan langsung terhadap perilaku Nabi Muhammad Saw sebagai contoh utama dalam Islam.

2. Metode Lemah Lembut

Lemah lembut dalam islam merupakan lawan dari sifat pemarah yang disebabkan oleh nafsu ammaroh, agama Islam memerintahkan umatnya untuk bersikap lemah lembut. Menurut imam Ghazali, kelemahlembutan berarti kalah dan mungkin marah karena bimbingan akal. Melatih kemampuan untuk menahan amarah adalah salah satu cara untuk mendorong manusia untuk menjadi lebih lemah lembut. Adapun hadis yang membahas tentang metode Pendidikan lemah lembut yakni:

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ - وَتَقَارَبَا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ - قَالَا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ؛ قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ. فَقُلْتُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ، فَقُلْتُ: وَاتَّكَلَأُ أُمِّيَاءَ، مَا سَأَلْتُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ؟ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَيَّ أَفْحَاذِهِمْ. فَلَمَّا رَأَيْتَهُمْ يُصَمِّتُونَنِي لِكَيْ سَكَتُ. فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي - مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ. فَوَاللَّهِ، مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا سَتَمَنِي. قَالَ: (إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ، إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ). أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

Artinya : Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ja'far Muhammad ibn Shabah dan Abu Bakr ibn Abi Syaibah, dengan sanad Ismail ibn Ibrahim dari Hajjaj as-Shawwâf, yang bersumber dari Yahya ibn Abi Kasir, Hilâl ibn Abi Maiminah, 'Atha' ibn Yasâr, dan Mu'awiyah ibn Hakam as-Silmiy, menceritakan pengalamannya ketika salat bersama Rasulullah saw. Saat itu, salah seorang jemaah bersin, dan saya spontan mengucapkan "yarhamukallah. " Namun, reaksi dari orang-orang di sekitar saya sangat mengejutkan; mereka melontarkan tatapan mencela. Dengan bingung, saya bertanya, "Mengapa kalian memandangiku seperti itu? " Mereka hanya memukul paha dengan tangan mereka, dan saat saya menoleh, mereka menyuruh saya untuk diam. Saya pun menurut. Setelah Rasulullah saw. selesai melaksanakan salat, saya bersumpah demi ayah dan ibu saya, saya belum pernah menemukan seorang guru yang lebih baik dalam mengajarkan tata cara salat dibanding beliau. Demi Allah, beliau tidak pernah membentak, memukul, atau mencela saya. Sebagai gantinya, Rasulullah saw. hanya menjelaskan, "Sesungguhnya, dalam salat tidak boleh ada pembicaraan manusia; salat hanyalah untuk tasbih, takbir, dan membaca Al-Qur'an. "

Dalam syarahnya, imam an-Nawawi (w.676.H) menyatakan bahwa mengarah kepada akhlak Nabi saw. yang agung mempunyai sikap lemah lembut dan memiliki rasa empati terhadap orang yang tidak tahu cara salat. Hadis ini menyuruh kepada seorang pendidik bertindak sesuai dengan yang Rasulullah saw lakukan ketika mengajar. (Enalya & Husni, 2024). Metode mengajar yang lembut sangat penting karena bisa membentuk karakter siswa. Ketika guru bersikap lembut, siswa akan merasa lebih dekat dan ingin mencontoh sikapnya. Ini akan membantu siswa membangun kepribadian yang baik untuk kehidupan sehari-hari. (Pasaribu, 2018).

C. Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan Dalam Lingkup Mikro

1. Metode Eksperimen

Melalui metode eksperimen, siswa secara aktif terlibat dalam proses belajar dengan melakukan percobaan, mengamati hasil, dan menyimpulkan sendiri. Metode ini melibatkan aktivitas langsung siswa untuk menemukan konsep atau teori sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis (Nashiroh Dini Amaliya & Nirwana Anas, 2024). Dengan melakukan metode eksperimen, siswa tidak hanya menjadi lebih aktif, tetapi juga bisa mengembangkan berbagai keterampilan yang berguna. Ini menunjukkan betapa pentingnya metode eksperimen dalam pembelajaran. (Nur Hayati, 2021). Penerapan Metode eksperimen biasanya dilakukan dengan cara membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok akan diberikan alat dan bahan yang diperlukan, serta panduan langkah demi langkah untuk melakukan percobaan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat bekerja sama dengan efektif. (Paramitha Sinaga et al., 2022).

Pada masa Rasulullah Saw, metode ini juga pernah di contohkan Rasulullah Saw kepada para sahabatnya terkait langkah-langkah tayamum, sebagaimana berikut :

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ ذَرِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنِّي أَخْبَنْتُ فَلَمْ أَصِبْ الْمَاءَ فَقَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَمَا تَذْكُرُ أَنَا كُنَّا فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ وَأَمَّا أَنَا فَتَمَكَّكْتُ فَصَلَّيْتُ فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا فَضْرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفَيْهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ

Artinya: Diriwayatkan bahwa seorang lelaki datang kepada Umar bin Khattab dan berkata, "Saya telah mengalami junub, tetapi saya tidak menemukan air". Maka Ammar bin Yasir berkata kepada Umar bin Khattab, "Tidakkah engkau ingat, ketika kita sedang dalam perjalanan, aku dan engkau? Engkau saat itu tidak salat, sementara aku berguling-guling di tanah lalu salat. Kemudian aku menyebutkan hal itu kepada Nabi Saw dan beliau bersabda, "Cukuplah bagimu melakukan seperti ini". Rasulullah Saw lalu menepukkan kedua telapak tangannya ke tanah, meniupnya, dan mengusapkannya ke wajahnya".

Hadis ini menjelaskan tentang tata cara bersuci (*tayamum*) dalam Islam, khususnya ketika seseorang tidak memiliki akses air untuk berwudhu atau mandi wajib. Dalam riwayat tersebut, seorang laki-laki datang kepada Umar bin Khattab untuk mengeluhkan bahwa dirinya sedang dalam keadaan junub, namun tidak menemukan air untuk bersuci. Mendengar hal ini, Ammar bin Yasir mengingatkan Umar tentang kejadian serupa yang pernah mereka alami saat dalam perjalanan. Pada waktu itu, Umar memilih untuk tidak shalat karena tidak bisa bersuci, sedangkan Ammar mencoba bersuci dengan "berguling di tanah" untuk meniru mandi besar. Ketika kejadian tersebut disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, beliau menjelaskan cara tayamum yang benar. Nabi Muhammad Saw menunjukkan bahwa bersuci dengan tayamum tidak perlu dilakukan dengan cara seperti berguling di tanah, melainkan cukup dengan memukul tanah dengan kedua telapak tangan, meniupkan debu yang berlebihan, dan mengusapkan tangan tersebut ke wajah (Asari, 2014).

Hadis ini mengajarkan bahwa tayamum adalah alternatif bersuci yang diberikan sebagai keringanan (*rukhsah*) oleh Allah dalam situasi darurat seperti ketiadaan air. Proses tayamum dilakukan dengan sederhana dan sesuai dengan tata cara yang diajarkan Nabi. Hal ini juga menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang

memudahkan umatnya dalam menjalankan ibadah, khususnya saat menghadapi kesulitan.

Dengan metode ini, peserta didik dapat menyaksikan langsung bagaimana suatu hal dilakukan secara praktis, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dibandingkan hanya mendengar penjelasan secara teori. Hadis ini mengindikasikan bahwa metode demonstrasi telah lama digunakan sebagai pendekatan yang efektif untuk mengajarkan keterampilan praktis, terutama dalam hal ibadah dan kehidupan sehari-hari. Dengan menyaksikan contoh yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw umat Islam mendapatkan panduan yang jelas dan dapat mengikuti tata cara yang sesuai dengan tuntunan syariat. Hal ini menegaskan relevansi metode demonstrasi dalam pendidikan modern, dimana praktik pembelajaran secara langsung sering kali lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran berbasis teori saja.

Dalam penerapan metode ini, terdapat beberapa tantangan dalam pembelajaran, yakni : *Pertama*, kerja sama dalam kelompok kerap menjadi kendala, dimana sebagian anggota kelompok bersikap pasif dan hanya segelintir individu yang aktif dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran. *Kedua*, metode ini memerlukan alat dan bahan yang memadai untuk mendukung kegiatan. Namun, tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang lengkap, sehingga keterbatasan alat maupun biaya dapat menghambat pelaksanaannya. *Ketiga*, eksperimen memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya, karena setiap langkah dalam proses tersebut memerlukan ketelitian untuk memastikan hasil yang optimal. *Keempat*, masih ada peserta didik yang kurang antusias untuk mengemukakan pendapat atau berpartisipasi aktif dalam diskusi selama kegiatan eksperimen, yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran berbasis eksperimen.

Salah satu solusi untuk mengatasi tantangan terkait keterbatasan fasilitas, seperti alat dan bahan, adalah dengan memanfaatkan lingkungan dan alam sekitar sekolah sebagai media eksperimen. Selain itu, dapat pula digunakan alat dan bahan yang mudah ditemukan di sekitar dengan harga yang lebih terjangkau (Pinasthika & Kaltsum, 2022)

2. Metode Pemberian Pujian dan Hukuman

Metode Pujian dan pemberian hukuman biasa dikatakan dengan metode *Reward* dan *Punishment*. *Reward* adalah bentuk apresiasi terhadap usaha, pencapaian, dan sikap positif siswa dalam proses pembelajaran. Bentuk penghargaan ini dapat berupa pujian, tambahan nilai, hadiah, atau bentuk lain yang memberikan apresiasi terhadap usaha dan hasil siswa. *Punishment* merupakan konsekuensi yang diberikan sebagai respon terhadap siswa yang melanggar norma atau aturan yang telah ditetapkan. *Punishment* dapat digunakan sebagai sarana untuk mengoreksi perilaku yang tidak diharapkan dalam waktu singkat, asalkan diterapkan dengan kebijaksanaan (Hawa, 2024). Adapun metode ini bertujuan agar meningkatnya motivasi siswa terkait pembelajaran serta menghargai pencapaian untuk mendorong perilaku positif serta mendisiplinkan mereka melalui koreksi yang edukatif, sehingga tercipta lingkungan belajar yang produktif dan kondusif (Gusmarni & Rahman, 2024).

Nabi Muhammad Saw., sering memberikan pujian kepada sahabat yang melakukan kebaikan. Sebagaimana hadis berikut :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ قَيْلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسَ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَلَمْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ

هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوَّلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ جِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ
الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa pernah ada yang bertanya kepada Rasulullah Saw, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafaatmu pada Hari Kiamat?" Rasulullah Saw menjawab, "Aku telah menduga, wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada seorang pun yang akan bertanya kepadaku tentang hadis ini lebih dahulu darimu, karena aku melihat kesungguhanmu dalam mempelajari hadis. Orang yang paling berbahagia dengan syafaatku pada Hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan La ilaha Illallah (Tidak ada Tuhan selain Allah) dengan ikhlas dari hatinya atau jiwanya".

Hadis ini mengingatkan kita akan pentingnya kalimat tauhid yang diucapkan dengan keikhlasan sebagai jalan untuk mendapatkan syafaat Rasulullah Saw. juga menegaskan bahwa iman dan niat yang tulus adalah syarat utama untuk mendapatkan keberuntungan di akhirat. Selain itu, hadis ini juga mencerminkan keutamaan Abu Hurairah yang dikenal sangat antusias dalam mempelajari ilmu agama, sehingga Rasulullah Saw memujinya (Asari, 2014). Dalam konteks ini, *reward* berupa apresiasi verbal dari Nabi Saw, yang menegaskan bahwa pertanyaan Abu Hurairah menunjukkan ketulusan dan kesungguhan hatinya. Pujian semacam ini memberikan motivasi bagi Abu Hurairah untuk terus bersemangat dalam belajar dan bertanya tentang hal-hal yang membawa manfaat. Dengan demikian, hadis ini mengajarkan bahwa penghargaan terhadap usaha dan kesungguhan seseorang dapat memperkuat semangat dan mendorong perilaku positif dalam proses belajar-mengajar.

Adapun tentang punishment, Rasulullah Saw juga mencantumkan dalam sebuah hadist, sebagai berikut :

دَتْنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو عَنْ بَكْرِ بْنِ سَوَادَةَ الْجُدَامِيِّ
عَنْ صَالِحِ بْنِ خِيَوَانَ عَنْ أَبِي سَهْلَةَ السَّائِبِ بْنِ خَلَادٍ قَالَ أَحْمَدُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا أَمَّ قَوْمًا فَبَصَقَ فِي الْقِبْلَةِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ فَرَغَ لَا يُصَلِّي لَكُمْ

Artinya: Diriwayatkan oleh Ahmad bin Shalih, ia berkata: Abdullah bin Wahb memberitahu kami, Amru menceritakan kepada kami dari Bakar bin Sawadah al-Judzami, dari Shalih bin Khaywan, dari Abu Sahlah, yaitu Saib bin Khallad (Ahmad menyebutnya sebagai salah seorang sahabat Nabi Saw), bahwa ada seorang lelaki yang mengimami suatu kaum. Ia meludah ke arah kiblat, sementara Rasulullah Saw melihat hal tersebut. Ketika ia selesai (shalat), Rasulullah Saw bersabda: "Orang ini tidak layak menjadi imam bagi kalian".

Hadis ini menunjukkan pentingnya menjaga adab dan kesucian tempat shalat, khususnya kiblat, yang merupakan arah suci dalam Islam. Rasulullah Saw memberikan teguran keras terhadap tindakan yang tidak pantas tersebut, yaitu meludah ke arah kiblat, untuk mengajarkan bahwa seorang imam harus menjaga kehormatan, kebersihan, dan adab dalam memimpin shalat jamaah. Hukuman ini bertujuan untuk menjaga ketertiban dan mencegah kerusakan dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, Nabi lebih mengutamakan nasihat dan pendidikan sebelum memberikan hukuman. Beliau berusaha untuk mengajarkan orang-orang tentang akibat dari tindakan mereka dan memberikan kesempatan untuk bertaubat. Melalui kombinasi *reward* dan *punishment*, Nabi Muhammad Saw., tidak hanya menjaga ketertiban dalam masyarakat, tetapi juga

mendorong umatnya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan *reward* dan *punishment* adalah menjaga konsistensi. Jika aturan, sanksi, atau pemberian penghargaan sering berubah atau tidak diterapkan secara konsisten, peserta didik mungkin kebingungan dan tidak menganggap serius aturan yang diterapkan. Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa *reward* dan *punishment* diberikan secara adil dan proporsional. Guru perlu berhati-hati agar penghargaan dan hukuman tidak berlebihan sehingga tetap mendidik dan tidak menimbulkan rasa ketidakadilan di antara peserta didik. Beberapa siswa mungkin kurang termotivasi baik untuk meraih penghargaan maupun menghindari hukuman, sehingga metode *reward* dan *punishment* mungkin tidak berdampak signifikan terhadap perubahan perilaku (Ratnasari & Mustofa, 2024).

Untuk mengatasi tantangan dalam penerapan metode *reward* dan *punishment*, penting untuk menjaga konsistensi dengan memberikan pelatihan bagi guru dan menetapkan panduan yang jelas. Kebijakan sekolah yang tegas dan konsisten, serta dukungan dari pihak sekolah, juga sangat diperlukan. Selain itu, melibatkan siswa dalam proses pembuatan aturan dapat membantu memastikan pendekatan yang adil dan proporsional. Keterlibatan orang tua melalui komunikasi yang baik dan pelatihan tentang pentingnya *reinforcement* di rumah sangat membantu. Untuk siswa dengan motivasi rendah, pendekatan individual dan penghargaan non-material seperti pujian atau tanggung jawab tambahan bisa digunakan. Dengan refleksi rutin bersama siswa serta pengawasan berkala, metode ini dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

3. Metode Pengulangan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَيَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ وَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعْتُ يُصَلِّي كَمَا صَلَّيْتُ ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَيَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرَهُ فَعَلَّمَنِي فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا.

Artinya : Dari Abu Hurairah, diceritakan bahwa suatu ketika Rasulullah SAW memasuki masjid. Di dalam masjid, seorang laki-laki datang dan melaksanakan shalat. Setelah selesai, ia memberi salam kepada Nabi SAW, dan beliau pun menjawab salamnya sambil bersabda, "Kembalilah dan shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum melakukannya." Laki-laki tersebut kembali memberi salam, namun Nabi SAW mengulangi sabdanya, "Kembalilah dan shalatlah, karena engkau belum shalat," hingga hal itu terjadi tiga kali. Akhirnya, laki-laki tersebut berkata, "Demi Zat yang mengutusmu dengan benar, aku tidak dapat melaksanakan shalat yang lebih baik dari ini. Mohon ajarkan aku." Nabi Muhammad SAW menjawab, "Ketika engkau berdiri untuk shalat, mulailah dengan takbir. Bacalah apa yang mudah bagimu dari Al-Qur'an, lalu rukuklah hingga engkau merasa tenang dalam posisi rukuk. Setelah itu, bangkitlah hingga berdiri tegak. Ketika sujud, lakukanlah hingga engkau tuma'ninah (tenang) dalam sujud, lalu bangkitlah dan duduk hingga merasa tenang. Lakukan langkah-langkah ini dalam setiap shalatmu.

Hadis ini memberikan informasi tentang pesan-pesan, seperti: (1) Nabi saw. melihat seseorang pria melakukan ibadah (salat) di masjid, (2) setelah melakukan salat,

pria itu mendatangi Nabi saw. dan mengucapkan salam, (3) Nabi saw. memerintahkannya mengulangi shalatnya karena salah, (4) pria itu mengulangi shalatnya dengan cara yang sama seperti yang pertama, (5) Nabi menyuruhnya mengulang lagi sampai tiga kali, dan (6) pria itu mengulangi shalatnya sampai 3 kali lagi. (7) Setelah itu, pria itu menyatakan bahwa ia tidak dapat melakukan salat yang lebih baik lagi dan memohon kepada Nabi mengajarkannya, dan (8) Nabi mengajarkan kaifiat salat yang benar. Di sini, Nabi saw. tidak langsung memberitahukan sahabatnya cara melakukan salat yang benar, tetapi berulang kali menyuruh mereka untuk melakukannya terlebih dahulu. metode pengulangan yang dilaksanakan oleh Rasulullah saw. ditunjukkan dalam kasus ini. Dengan menggunakan metode ini, para sahabat terpukau dan harus benar-benar dan berhati-hati menela'ah apa yang dia ajarkan agar materi yang dia ajarkan membekas dalam ingatan orang yang dia ajarkan.

Suatu Proses Pengulangan, latihan, atau praktek berulang adalah proses pembelajaran yang penting. Alat bantu ingatan yang penting adalah latihan mental, yaitu membayangkan seseorang melakukan tindakan tertentu, dan latihan motorik, yaitu melakukan tindakan secara langsung. Latihan motorik dibantu oleh latihan mental, yang memungkinkan orang untuk membayangkan peristiwa yang sudah tidak ada di masa depan. Taraf perkembangan seseorang juga mempengaruhi proses pengulangan. Kemampuan untuk menggambarkan akhlak dan mengkodekan sasaran menjadi kode lisan atau visual memudahkan metode pengulangan. (Asari, 2014).

KESIMPULAN

Metode pendidikan yang tepat dan berkualitas baik merupakan elemen kunci dalam proses pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, metode memegang peran yang sangat penting. Sebaik apapun tujuannya akan sulit dicapai jika metode yang digunakan tidak sesuai. Sebagai bagian dari ilmu, metode adalah cara yang efektif dan efisien yang digunakan guru untuk mencapai tujuan dalam kondisi dan situasi tertentu. Segala hasil yang dicapai harus sesuai dengan ajaran Alquran dan hadis. Tujuan, pendekatan, dan metode pendidikan Islam harus mengikuti contoh yang diberikan oleh suri tauladan umat islam, yakni Nabi Muhammad Saw, sehingga metode pengajaran menjadi cara yang benar dalam melaksanakan sesuatu. Setiap pemilihan metode biasanya memiliki tujuan tertentu, tergantung pada hasil yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Arsyad. (2023). *Relevansi Metode Pendidikan Islam Dalam Kitab Hadis Al- Arba ' in An - Nawawī Dengan Metode Pendidikan Masa Kini*. 4.
- Aryanti. (2022). Minat Belajar Mahasiswa Dalam Mengikuti Perkuliahan Didaktik Metodik Pembelajaran Sepak Takraw. *Bravo's. Jurnal Program Studi Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*, 10(2).
- Asari, H. (2014). *Hadis-hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islame*.
- Asqalani, A. ibn A. ibn H. A. al-F. (1379). *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*. Dar al-Ma'rifah.
- Enalya, W., & Husni, Z. T. (2024). *Hadits - Hadits Tentang Metode Pendidikan*. 2(2), 42-55.
- Fadli, D., & Wardi, S. (2022). *KAUM MODERNIS DI NUSANTARA : Jami ' at Khair*. 2(3), 144-156.

- Gusmarni, R., & Rahman, R. (2024). Penerapan Metode Reward dan Punishment untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *JPT: Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7392-7402.
- Hawa, S. (2024). Implementasi Metode Reward and Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Min 2 Karimun. *Jurnal Mumtaz*, 4(1), 1-9.
- Musoffa, A., Albanna, M. J., & Lutfiani, H. (2024). *THE DYNAMICS OF ACCEPTANCE AND RESISTANCE TO PRODUCTIVE WAQF : A Case Study of Mathali ' ul Anwar and Al-Ishlah in Lamongan*. 48(2), 188-205.
- Nashiroh Dini Amaliya, & Nirwana Anas. (2024). Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Usia Madrasah Ibtidaiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2037-2048.
- Nur Hayati. (2021). Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa KELAS IV SDN JADDIH 04 Nur. *STKIP PGRI Bangkalan*, 3, 1-23.
- Paramitha Sinaga, F., Hidayat, M., Studi, P. S., Fisika, P., Universitas Jambi, F., Menengah Atas Negeri, S., & Jambi, K. (2022). ANALISIS PENGGUNAAN METODE MENGAJAR (METODE DEMONSTRASI, METODE EKSPERIMEN, METODE INQUIRY, DAN METODE DISCOVERY) DI SMA NEGERI 11 KOTA JAMBI Kata Kunci: Proses Pembelajaran pengajaran, metode, guru ANALYSIS OF THE USE OF TEACHING METHODS (DEMONSTRATION M. *Oktober 2022*, 5(2), 103-110.
- Pasaribu, S. (2018). Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan. *Jurnal Al-Fatih*, 1(2), 360-386.
- Pinasthika, R. P., & Kaltsum, H. U. (2022). Analisis Penggunaan Metode Eksperimen pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6558-6566. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3304>
- Qudsi Mutawakil Husaini, Arif Ahmad Fauzi, Dini Fauziah Agustini, & Nanda Rembulan. (2024). Mengembangkan Motorik Halus Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Meronce Di Paud Inklusi Family Club Cianjur. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Ekonomi*, 2(1), 11-20. <https://doi.org/10.62495/jpime.v2i1.10>
- Ramayulis. (2010). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Ratnasari, H. I., & Mustofa, T. A. (2024). Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik melalui Reward dan Punishment di SMPN 1 Nguntoronadi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1663-1671. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1217>
- Sufiyana. (2021). *PENDIDIKAN KETELADANAN DALAM ISLAM*. 1(1), 35-41.
- Wardi, S., & Arif, Z. (2023). A Critical Review on The Law of Cina Buta (Chinese Blind) According to Shaykh Abdul Qadir Bin Abdul Muthalib Al Mandili Al Indonesia Al Shafi'i. *Diktum: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 21(1), 15-23. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/diktum.v21i1.4954>